

## Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia

Oleh: Ening Hermiti\*

### Abstrak

*Kecenderungan manusia di dunia ini belajar lebih dari satu bahasa. Seseorang yang telah menguasai dua bahasa atau lebih disebut dwibahasawan atau multibahasawan. Masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain. Sadar atau tidak sadar seorang dwibahasawan/multibahasawan akan mencampur dua bahasa atau lebih dalam tindak komunikasinya. Peristiwa semacam ini dikenal dengan istilah alih kode dan campur kode.*

*Dalam masyarakat tutur bahasa Jawa, bahasa Jawa sering kali disandingkan dengan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa ragam krama (balus) dianggap lebih menghormati dan berprestise dibanding dengan bahasa Indonesia. Sebaliknya, bahasa Indonesia lebih bermartabat dan formal bila dipakai dalam situasi formal dan topik yang serius seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keilmuan lainnya. Sementara itu, bahasa Jawa ragam ngoko karena dalam bahasa Jawa tingkat ngoko dianggap lebih akrab daripada madya atau krama.*

Kata kunci : alih kode, campur kode, bahasa Jawa, bahasa Indonesia

### A. Pendahuluan

Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk lain.<sup>1</sup> Bahasa membuat manusia menjadi makhluk yang bermasyarakat karena bahasa merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan, ide-ide, keinginan, dan perasaan dari pembicara kepada lawan bicara.

Sosiolinguistik menempatkan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Artinya, sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu.<sup>2</sup>

---

\* Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>1</sup> P.W.J. Nababan, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), p. 1.

<sup>2</sup> Suwito, *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*, (Surakarta: Henry Offset, 1983), p. 2.

Kecenderungan manusia di dunia ini belajar lebih dari satu bahasa.<sup>3</sup> Seseorang yang telah menguasai dua bahasa atau lebih apabila menggunakannya secara bergantian akan terjadi kontak bahasa. Kontak bahasa adalah segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya.<sup>4</sup> Lebih lanjut dia berpendapat bahwa kedwibasaan merupakan akibat adanya kontak bahasa. Sementara itu menurut Weinrech, kedwibasaan adalah peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur.<sup>5</sup>

Seseorang yang ganda bahasa tidak menutup kemungkinan untuk berpindah dari satu bahasa ke bahasa ke bahasa lain, dari dialek satu ke dialek lain, dari varian satu ke varian yang lain, dan dari ragam satu ke ragam lain. Hal itu terjadi karena dalam proses komunikasi yang sebenarnya, setiap penutur tidak pernah setia pada satu ragam atau dialek tertentu.<sup>6</sup> Artinya, ketika seorang penutur berbicara dengan orang yang lebih muda, sesama teman, orang yang dihormati, dan sebagainya, maka dia akan berpindah dari satu ragam ke ragam lain sesuai dengan orang yang diajak bicara. Demikian pula dengan dialek regionalnya, ia tidak bisa tetap berpegang pada dialek tertentu. Sewaktu seseorang terlibat dalam pembicaraan santai dengan orang-orang Jakarta, mau tidak mau dia terbawa arus dialek Jakarta. Suwito berpendapat bahwa di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain.<sup>7</sup>

## **B. Kedwibahasaan dan Diglosia**

### **1. Kedwibahasaan**

Istilah kedwibahasaan mempunyai pengertian yang nisbi karena batas orang untuk dapat disebut dwibahasawan bersifat arbitrer dan hampir tidak dapat ditentukan secara pasti. Hal ini terjadi karena pandangan orang terhadap batas kedwibahasaan berbeda-beda.<sup>8</sup> Di bawah ini akan diuraikan pengertian kedwibahasaan menurut para ahli.

---

<sup>3</sup> Sri Lestari Subyakto-Nababan, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Gramedia, 1992), p. 82.

<sup>4</sup> Suwito, *Pengantar Awal Sosiolinguistik...*, p. 39-40.

<sup>5</sup> *Ibid*, p.39.

<sup>6</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Sosiologi Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1993), p.55.

<sup>7</sup> Suwito, *Pengantar Awal Sosiolinguistik ...*, p. 69.

<sup>8</sup> *Ibid*, p.40.

Menurut Cahyono, istilah kedwibahasaan mengacu kepada pemakaian lebih dari satu bahasa oleh seseorang, kelompok, atau negara.<sup>9</sup> Lain halnya dengan Haugen, ia berpendapat bahwa kedwibahasaan adalah mengetahui dua bahasa (*knowledge of two languages*) atau lebih, tetapi seorang bilingual (dwibahasawan) tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasanya itu asalkan dapat memahaminya.<sup>10</sup> Maksudnya, dwibahasawan cukup mengetahui dua bahasa secara pasif (*a completely passive bilingualism, understanding without speaking*). Menurut Weinreich, kedwibahasaan adalah peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur.<sup>11</sup> Senada dengan pendapat di atas, Mackey dan Fishman memberikan pengertian kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.<sup>12</sup> Sebaliknya, Bloomfield berpendapat bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Robert Lado juga berpendapat bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baiknya atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua bahasa bagaimanapun tingkatnya. Lebih lanjut Rene Appel menambahkan bahwa dua bahasa dalam kedwibahasaan adalah termasuk juga dua variasi bahasa.<sup>13</sup> Menurut Mackey, kedwibahasaan bukan gejala bahasa, tetapi merupakan karakteristik penggunaannya.<sup>14</sup> Kedwibahasaan tidak termasuk bidang "*langage*", tetapi "*parole*". Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa kedwibahasaan adalah kekayaan perseorangan. Lain halnya seperti apa yang dikatakan Nababan bahwa kedwibahasaan tidak hanya dapat dipakai oleh perseorangan, tetapi juga untuk masyarakat (*societal bilingualism*).<sup>15</sup> Menurut Tarigan kedwibahasaan merupakan suatu masalah sosial karena bahasa pada hakikatnya merupakan bagian dari identitas atau jati diri seseorang.<sup>16</sup> Sementara itu, Grosjean berpendapat bahwa kedwibahasaan praktis ada pada setiap negara di dunia, semua lapisan/tingkat masyarakat, dan semua lapisan usia. Lebih lanjut dia berpendapat bahwa kedwibahasaan dalam

---

<sup>9</sup> Bambang Cahyono, *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1995), p.396.

<sup>10</sup> Suwito, *Pengantar Awal Sociolinguistik ...*, p. 41.

<sup>11</sup> *Ibid*, p.39.

<sup>12</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sociolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: PT Rineha Clota, 1995), p.112.

<sup>13</sup> *Ibid*, p.113-116.

<sup>14</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Sosiologi Bahasa...*, p. 123.

<sup>15</sup> PWJ Nababan, *Sociolinguistik Suatu Pengantar*, p. 29.

<sup>16</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kedwibahasaan*, (Surabaya: Angkasa, 1988), p.

pandangan psikolinguistik mempunyai tiga masalah, yaitu: (1) urutan perkembangan (*developmental sequence*) dalam pemerolehan bahasa kedua apakah secara serentak ataukah memperoleh bahasa kedua setelah bahasa pertama memperoleh kemantapan, (2) terjadinya interferensi antara bahasa-bahasa, dan (3) terjadinya alih kode.

## 2. Diglosia

Istilah diglosia berasal dari bahasa Perancis *diglossie* yang pernah digunakan oleh Marçais, seorang linguis Perancis juga seorang guru besar bahasa Indonesia di Texas, sekitar tahun tiga puluhan, tetapi istilah ini menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah digunakan oleh C.A. Ferguson. Dia adalah sarjana dari Universitas Stanford. Istilah diglosia digunakan dalam sebuah simposium tentang ‘urbanisasi dan bahasa-bahasa standar’ yang diselenggarakan oleh American Anthropological Association di Washington, D.C. pada tahun 1958.<sup>17</sup>

Menurut Hartman dan Stork, diglosia adalah hadirnya dua bahasa baku dalam satu bahasa (dua dialek dari satu bahasa, bukan antara dua bahasa), ragam “tinggi” dipakai dalam suasana resmi dan dalam wacana-wacana tertulis, dan ragam “rendah” yang dipakai untuk percakapan-percakapan sehari-hari.<sup>18</sup> Sementara itu, Suwito memberikan pengertian diglosia adalah keadaan dua bahasa yang dipergunakan dalam masyarakat yang sama, yaitu masing-masing bahasa mempunyai fungsi atau peranannya sendiri-sendiri dalam konteks sosialnya.<sup>19</sup> Ferguson memberi batasan bahwa diglosia adalah dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan di dalam suatu masyarakat dan masing-masing mempunyai peranan tertentu.<sup>20</sup> Lain halnya dengan Fishman, ia berpendapat diglosia adalah suatu masyarakat yang mengenal dua bahasa (atau lebih) untuk berkomunikasi di antara anggota-anggotanya (*a society that recognized two (or more) languages for introsocietal communication*).<sup>21</sup> Demikian juga dengan Wolff yang menyatakan bahwa diglosia dipergunakan untuk melukiskan keadaan masyarakat yang terdiri atas bangsa, tetapi menggunakan dua bahasa atau dua logat yang berlainan.<sup>22</sup>

Dalam pembicaraan diglosia sering dipergunakan istilah ragam *high* (H) dan ragam *low* (L). Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah

<sup>17</sup> Suwito, *Pengantar Awal Sociolinguistik...*, Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sociolinguistik Perkenalan*, p. 12.

<sup>18</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Sosiologi Bahasa...*, p. 137.

<sup>19</sup> Suwito, *Pengantar Awal Sociolinguistik...*, p. 44.

<sup>20</sup> *Ibid*, p. 45.

<sup>21</sup> *Ibid*, p. 45-46.

<sup>22</sup> *Ibid*, p. 46.

ragam tinggi (T) dan ragam rendah (R). Bahasa baku disebut ragam T sedangkan dialek-dialek lainnya disebut ragam R. Satu ciri masyarakat diglosia adalah adanya spesialisasi fungsi yang berbeda dari kedua ragam bahasa (T dan R). Kadangkala pada situasi tertentu menghendaki ragam T bukan R atau sebaliknya. Pemakaian ragam yang tepat pada situasi yang tepat adalah penting supaya proses komunikasi bentuk-betul lancar.<sup>23</sup> Misalnya, dalam suatu rapat atau diskusi digunakan bahasa nonformal, maka hal tersebut akan mempengaruhi keseriusan rapat/diskusi. Demikian pula sebaliknya, dalam percakapan sehari-hari jika digunakan bahasa formal, komunikasi akan terkesan kaku. Penggunaan bahasa T atau R seringkali dikaitkan dengan prestise karena menurut masyarakat ujaran diglosia bahwa ragam T melebihi ragam R dalam berbagai hal. Menurut Ferguson ragam T berlaku dalam segala suasana umum (*public*), sedangkan ragam R merupakan ragam yang tidak terkodifikasikan (*uncodified*) dan dipakai dalam suasana informal dengan keluarga atau antarteman.<sup>24</sup> Ragam yang tidak terkodifikasikan yang dimaksud di sini adalah ragam yang tidak digunakan dalam kondisi atau situasi tertentu. Misalnya, kalau ragam T biasanya digunakan dalam situasi resmi sedangkan ragam R tidak.

#### D. Pengertian Kode

Istilah kode banyak dikemukakan oleh para ahli sosiolinguistik, di antaranya adalah Suwito dan Soepomo. Menurut Suwito, istilah kode dikemukakan untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan yang meliputi varian regional (dialek geografis), varian kelas sosial (dialek sosial-sosiolek), ragam, gaya, varian kegunaan (register), dan sebagainya.<sup>25</sup> Sementara itu, Soepomo memberikan batasan kode sebagai satu sistem tingkat tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan tutur, dan situasi yang ada.<sup>26</sup> Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi oleh anggota masyarakat. Lain halnya dengan Kridalaksana, ia berpendapat bahwa kode adalah: (1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu; (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; (3) variasi tertentu dalam bahasa.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Sosiologi Bahasa*, p. 139-141.

<sup>24</sup> *Ibid*, p. 144.

<sup>25</sup> Suwito, *Pengantar Awal Sosiolinguistik...*, p. 67.

<sup>26</sup> Soepomo Poedjosoedarmo, *Pengantar Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Sanata Dharma, 1984), p. 20.

<sup>27</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: PT Gramedia, 1982), p. 1987.

Dari ketiga definisi mengenai kode tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kode adalah suatu varian tertentu dari suatu bahasa.

## E. Alih Kode

### 1. Pengertian Alih Kode

Beberapa ahli sosiolinguistik telah memberikan batasan mengenai alih kode, di antaranya adalah Soetomo yang menyatakan bahwa alih kode adalah bukan sekedar berselang-selingnya penggunaan bahasa satu dengan yang lain dalam kosa bahasa seorang dwibahasawan sesuai dengan fungsi masing-masing bahasa, tetapi ia merupakan perwujudan permainan berpindah-pindahannya seorang dari peranan satu ke peranan yang lain dalam perangkat dalam setiap status yang dimilikinya.<sup>28</sup> Sementara itu, Nababan berpendapat bahwa alih kode (*code-switching*) terjadi kalau keadaan berbahasa itu menuntut penutur mengganti bahasa atau ragam bahasa yang sedang dipakai.<sup>29</sup> Lain halnya dengan Suwito yang memberikan batasan alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode satu ke kode yang lain yang dapat berupa alih varian, alih ragam, alih gaya, atau alih register.<sup>30</sup> Lebih lanjut ia menegaskan bahwa alih kode adalah peralihan dari klausa bahasa yang satu ke klausa bahasa yang lain dan masing-masing klausa masih mendukung fungsi tersendiri. Subyakto-Nababan memberi pengertian alih kode adalah mengganti bahasa yang digunakan oleh seorang yang bilingual, misalnya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa asing, dan sebagainya.<sup>31</sup> Peristiwa alih kode terjadi karena dalam pikiran si pembicara terlintas suatu alasan yang dapat diterima oleh pembicara dan lawan bicaranya. Appel memberikan batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi.<sup>32</sup> Sementara itu, Hymes mengatakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau beberapa gaya dari satu ragam.<sup>33</sup> Dari bentuknya, alih kode dapat terjadi pada bahasa, varian (dialek geografis dan sosiolek), register, ragam, atau gaya.

---

<sup>28</sup> Istiati Soetomo, *Telaah Sosial Budaya terhadap Interferensi, Alih Kode, dan Tunggai Bahasa dalam Masyarakat Ganda Bahasa*, Makalah dalam Lembaran Sastra Fakultas Sastra Universitas Diponegoro No. 16 Tahun 1992-1993, (Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 1992), p.79.

<sup>29</sup> PWJ Nababan, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, p. 6.

<sup>30</sup> Suwito, *Pengantar Awal Sosiolinguistik...*, p. 68.

<sup>31</sup> Sri Lestari Subyakto-Nababan, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*, p. 105.

<sup>32</sup> Suwito, *Pengantar Awal Sosiolinguistik...*, p. 69.

<sup>33</sup> *Ibid*, p. 69.

Dari beberapa pengertian alih kode seperti tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain karena ada faktor-faktor penyebabnya dan tiap-tiap kode masih mendukung fungsi tersendiri.

## 2. Faktor-faktor Penyebab Alih Kode

Di bawah ini akan dibahas faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam pemakaian bahasa Indonesia. Faktor-faktor penyebab ini akan diuraikan berdasarkan sampel percakapan antar-santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawir (PPSM) Gemah Pedurungan Semarang.

### a. Status sosial si penutur (O1)

Latar belakang kelas sosial penutur dapat mempengaruhi kebiasaan linguistik penutur. Orang yang tergolong terdidik pandai menggunakan bahasa Indonesia dengan baik.<sup>34</sup> Salah satu peristiwa tutur yang terjadi di PPSM disebabkan orang 1 (O1) kurang terdidik, artinya O1 berpendidikan rendah dan kurang berpengalaman sehingga tuturannya terlihat sebagai berikut:

Santri 1 : *Arep apa, tho?*

Santri 2 : *Tuku rinso,*

Santri 1 : *Koperasine ditutup. Ora ana sing jaga.*

Santri 2 : Koperasi, kok, sering tutup dan yang jaga kok, itu-itu terus. Penjaga yang lain gimana?

Santri 1 : *Ya, pancen ko ngono kawi. Nek, ora gelem ya wis.* Santri 2 : Peraturannya, kan, nggak seperti itu.

Santri 1 : Peraturan mana?

Santri 2 : Kan, harus ada perjanjian kerja. Perjanjian kerja itu nggak boleh dilanggar.

Santri 1 : Lho, dia itu sudah ditawarkan 'kamu kerja segini itu mau ndak?' Kalau ndak mau ya sudah. Keluar. Kalau mau ya silakan kamu, tho, ya. Ya *bose kaya ngono sik ya.*

Dari contoh di atas dapat kita lihat, Santri 2 tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapannya karena topik yang dibicarakan masalah peraturan penjaga koperasi yang membutuhkan keseriusan tanggapan dari santri 1 walaupun situasinya informal. Sementara itu, Santri 1 dalam percakapannya banyak terjadi alih kode. Berdasarkan pengamatan penulis, Santri 1 kurang menguasai Bahasa Indonesia (BI) dengan lancar dan baik. Hal ini terjadi karena santri 1 berasal dari desa, berpendidikan rendah, dan kurang berpengalaman dalam pergaulan. Setelah Santri 1 menggunakan Bahasa Jawa (BJ) kemudian dia beralih kode ke bahasa Indonesia ketika bicara masalah peraturan penjaga koperasi dan

---

<sup>34</sup> Soepomo Poedjosoedarmo, *Pengantar Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Sanata Dharma, 1984), p.13.

perjanjiaannya. Tidak lama kemudian Santri 1 beralih kode lagi ke bahasa Jawa ragam *ngoko* untuk menyatakan kekesalannya.

Penelitian dalam bidang linguistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara jumlah status kekuasaan atau prestise seseorang dan banyaknya perbendaharaan kata yang dimilikinya. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkatan sosial atau manajemen seseorang semakin baik ia berkomunikasi dengan kata-kata atau ungkapan.<sup>35</sup>

### **b. Lawan tutur (O2)**

Tingkat sosial lawan bicara atau teman bicara (O2) biasanya menentukan tinggi rendahnya tingkat tutur yang dipilih oleh O1, yaitu anggapan O1 tentang seberapa tinggi tingkatan sosial O2 dan seberapa akrab hubungan antara O1 dan O2. Jika O1 menganggap bahwa O2 orang yang terhormat, O1 akan memilih leksikon yang menunjukkan rasa hormat kepada O2. Namun sebaliknya, bila O1 beranggapan bahwa O2 hanyalah orang biasa maka, O1 tidak perlu mencari bentuk-bentuk linguistik yang menunjukkan rasa hormat sehingga O1 dapat lebih santai.<sup>36</sup>

Di bawah ini adalah contoh peristiwa tutur yang menunjukkan O1 status sosialnya lebih tinggi dari O2:

- Dokter : Wis *pirang dina?*  
 Pasien : Dua hari. Obat gatal, Pak  
 Dokter : Buat apa?  
 Pasien : Obat.  
 Dokter : Obat apa, sih?  
 Pasien : Sulfatilamit.  
 Dokter : Seribu tujuh ratus lima puluh. Iku wis *tuku dewe*. Wis *tuku* urung?  
 Kemarin berapa, sih?

Dokter (O1) pada mulanya menggunakan bahasa Jawa pada waktu menanyakan sudah berapa hari pasien (O2) menderita penyakit gatal kemudian O1 beralih ke bahasa Indonesia setelah pasien menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia. Namun demikian, O1 kembali beralih kode ke bahasa Jawa ragam *ngoko*. O1 terkesan lebih santai karena secara status sosial O1 lebih tinggi daripada O2. Demikian pula anggapan O2 terhadap O1. Hal ini terlihat dalam tuturan O2 yang tetap menggunakan bahasa Indonesia walaupun kadang O1 menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. O2 tetap menggunakan bahasa Indonesia karena situasinya formal yang bertempat di Unit Kesehatan Pesantren (UKP). Berdasarkan wawancara dengan penutur, penutur (O2) merasa bahasa Indonesia lebih mudah digunakan untuk mengungkapkan segala keluhan

<sup>35</sup> Allan Pease, *Psikologi Populer: Bahasa Tubuh: Bagaimana Membaca Pikiran Seseorang*, (Jakarta: Arcana, 1991), p. 9.

<sup>36</sup> Soepomo Poedjosoedarmo, *Pengantar Sosiolinguistik...*, p. 14.

rasa sakitnya karena bahasa Indonesia tidak mengenal adanya tingkat tutur seperti dalam bahasa Jawa.

Di bawah ini adalah contoh peristiwa alih kode yang menunjukkan hubungan antara O1 dan O2 tampak akrab dan status sosialnya sederajat.

- Santri 1 : Tiap semester tiga puluh?  
 Santri 2 : Kan, satu bulan lima ribu.  
 Santri 3 : Per bulan lima ribu. Terus awalnya seratus.  
 Santri 2 : *Tapi ora tahu mbayar, lho.*  
 Santri 3 : *Ora perlu, lho, ya.*  
 Santri 2 : *Tahu kayane...* Yang lima ribu. Lima ribu itu, lho.  
 Santri 3 : *Aku mbayar nek ana sing mbayar.*  
 Santri 1 : Oh, ya, nanti nggak bisa wisuda. *Dital;ih.*  
 Santri 3 : *Ditagih, lho.*  
 Santri 2 : *Ora, sing satus aku wis mbayar. Iki, lho, Hiej, sing limangewunan.*  
 Santri 3 : *Lha, ya, pas SPP biasane barenge.*  
 Santri 1 : Itu... sembarang waktu bisa, kok. Terletak di ini... sebelah BNI.  
 Santri 2 : Di dalam kampus?  
 Santri 1 : *He 'eh.*

Peristiwa tutur tersebut terjadi dalam situasi informal, yaitu percakapan antarsantri putra yang terjadi di kamar. Antara O1 dan O2 terjalin akrab sehingga peralihan kode dari BI ke BJ atau sebaliknya berlangsung secara spontan karena adanya unsur kesantiaian dalam berkomunikasi.

Seperti terlihat dalam contoh di atas, santri menggunakan kedua bahasanya (BI dan BJ). Santri 1 pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia ketika bertanya masalah pembayaran BMOM. Demikian pula dengan santri 2 dan 3 menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, kemudian santri 2 beralih ke bahasa Jawa karena tersadar kalau dirinya belum pernah membayar.

Keakraban antara O1 dan O2 terlihat jelas dalam penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko* karena dalam bahasa Jawa tingkat *ngoko* dianggap lebih akrab daripada *Madya* atau *Krama*.<sup>37</sup>

### c. Orang ketiga (03)

Kehadiran orang lain atau orang ketiga (03) dalam suatu percakapan sering mempengaruhi bentuk ujaran yang akan dituturkan sehingga kemungkinan besar sebagai penyebab terjadinya alih kode. Perubahan kode bahasa yang disebabkan oleh hadirnya 03 ini dapat terjadi karena beberapa alasan. Salah satu alasan perubahan kode bahasa adalah karena menghormati 03 yang dianggap oleh O2 mempunyai status sosial lebih tinggi. Peristiwa tutur tersebut tampak dalam contoh di bawah ini.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, p. 14.

- Santri Pa : Ini gelasnya, Mbak.  
 Santri Pi : Makasih. E... pokoknya kamu harus beli paket makanan. Santri Pa:  
 Untuk siapa, ya. Bebas, ya?  
 Santri Pi : Ya.  
 Ustadz : *Mbak kabeh digaweke wedang?*  
 Santri Pi : *Sedanten, Pak.*

Percakapan tersebut terjadi dalam situasi santai (informal) di depan toko koperasi As-Salam. Santri Pi (O1) pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan santri Pa (O2). Berdasarkan pengamatan penulis O1 bila berkomunikasi dengan O2 jarang sekali menggunakan bahasa Jawa walaupun keduanya berasal dari Jawa Tengah. Hal ini terjadi karena O1 lebih tua dari O2 sehingga O2 merasa canggung kalau berbahasa Jawa *krama* (terkesan tidak akrab). Padahal antara O1 dan O2 bisa dikatakan sangat akrab seperti saudara 'kakak beradik'. Penggunaan bahasa Indonesia yang dirasa paling tepat karena bahasa Indonesia tidak mengenal tingkatan bahasa seperti dalam bahasa Jawa (BJ). Penggunaan bahasa Indonesia di sini adalah bahasa Indonesia nonformal. Di samping itu juga tidak menghilangkan rasa hormat O2 terhadap O1. Di tengah komunikasi antara O1 dan O2, tiba-tiba hadir O3 yang bertanya kepada O1 dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* (BJN). O1 beralih kode dari bahasa Indonesia (BI) ke bahasa Jawa ragam *krama* (BJK) karena O3 adalah *ustadz* mereka sehingga O1 sangat menghormatinya. Kata '*sedanten*' (semua) dalam percakapan di atas sebenarnya tidak ada dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*.<sup>38</sup> Kata *sedanten* yang benar adalah *sedaya*. Namun, kata tersebut sering digunakan karena sudah salah kaprah. Artinya, kata *sedanten* dianggap BJ ragam *krama inggil*. Penutur menggunakan kata '*sedanten*' kemungkinan besar juga tidak memahami tingkattingkat tutur dalam BJ.

#### **d. Warna emosi si penutur**

Warna emosi penutur sangat menentukan bentuk tuturan O1 ketika berkomunikasi. Peristiwa alih kode yang dipengaruhi oleh emosi penutur di PPSM berdasarkan data yang ada adalah rasa terkejut, marah, sedih, dan kecewa. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diuraikan satu persatu, yaitu:

##### **1). Terkejut**

Di bawah ini adalah contoh peristiwa alih kode karena dipengaruhi emosi penutur. Adegan tutur ini terjadi dalam situasi formal yaitu acara kampanye pemilihan lurah pondok periode 1996/1997.

---

<sup>38</sup> Sudaryanto, *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1991), p. 307.

- Jurkam : Insya Allah, Pemilu yang kita harapkan sukses itu, tidak akan sukses, tapi apa... kandas di tengah jalan.  
 Pendengar : *Jane kove milih sapa, tho?*  
 Jurkam : *Lho, jelas, tho. Piye, tho, jurkame Dayat, je.* Gini, Iho, kalau kita menganggap Pemilu itu mudah maka, Insya Allah tidak akan kandas di tengah jalan...

Jurkam (O1) pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia karena sedang membicarakan masalah pentingnya Pemilu. Di luar dugaan O1, tiba-tiba salah satu peserta Pemilu menyela pembicaraan O1. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan interjeksi 'lho' dalam tuturan *'lho, jelas, tho. Piye, tho, jurkame Dayat, je'* yang menurut Sudaryanto bahwa interjeksi 'lho' menandai adanya perasaan terkejut si penutur.<sup>39</sup>

Dari data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar alasan santri PPSM menggunakan BI dalam situasi formal adalah faktor kemudahan atau komunikatif. Artinya, BI merupakan bahasa yang mudah digunakan untuk mengeluarkan suatu gagasan atau ide dibanding dengan bahasa lain.

## 2). Marah

Penutur yang sedang marah sulit mengutarakan tuturan yang sopan. Di dalam bahasa Jawa, marah biasanya menyebabkan terlontarnya tingkat tutur *ngoko*.<sup>40</sup> Menurut Panggabean bahwa peranan marah, gelisah, atau kecewa cenderung penutur mengucapkan sesuatu yang menggambarkan perasaan itu.<sup>41</sup>

Di bawah ini adalah contoh terjadinya alih kode karena penutur dalam kondisi marah. Percakapan ini terjadi dalam situasi informal di lingkungan santri putri.

- Santri 1 : Habis gulanya!  
 Santri 2 : Jangan pakai gula. Teh pahit aja.  
 Santri 1 : Yu Nung gulanya di mana? E, Yu Ning, gula.  
 Santri 3 : Ya nanya Bu Nung, tho.  
 Santri 1 : Bu Nung! Yu Nung! Yu! Santri 4 : E... !  
 Santri 1 : Gula! Sini, dong! Habis gulanya. Siapa mau menyumbang?  
 Santri 5 : Mbak, minta air.  
 Santri 1 : *Nggodok!*

Santri 1 (O1) merasa bingung karena gulanya habis padahal dia piket membuat air minum untuk para ustadz yang mengajar pada Madin Malam. Dia semakin senewen karena gulanya tidak ada juga. Tiba-tiba datang O2 (santri 5) minta air. Secara spontanitas O1 mengeluarkan kata-kata kasar *'nggodok'*. Di sinilah terjadi alih kode karena pada mulanya O1

<sup>39</sup> *Ibid.*, p. 124.

<sup>40</sup> *Ibid.*, p. 20.

<sup>41</sup> Maruh Panggabean, Editor, *Bahasa, Pengaruh dan Peranannya*, (Jakarta: Gramedia, 1981), p. 26.

menggunakan BI kemudian ke BJN. 'Nggodok' di sini dimaksudkan agar O2 memasak air sendiri sehingga tidak meminta. Seandainya O1 tidak dalam keadaan marah, mungkin O1 akan berkata yang lebih sopan, misalnya, '*maaf, tidak punya*' atau yang lainnya yang membuat O2 tidak tersinggung.

Tuturan berikut ini terjadi dalam situasi formal, yaitu pada waktu rapat pengurus putri mengenai peraturan atau tata cara bertamu.

Pengurus : Jadi, yang punya tamu seharusnya yang memberitahu kepada pengurus. Iki, lho, *Mbak ...apa piye carane kon ning kantor sik Kiyé-kiye*. Jadi, kita itu nggak usah memaksa tamu. Jadi, yang punya tamu membawa ke kantor.

Pengurus pada mulanya menggunakan BI pada waktu menerangkan kewajiban santri yang mempunyai tamu. Dia kemudian beralih kode ke *BJN* untuk menunjukkan rasa marahnya. Rasa marah biasanya menyebabkan terlontarnya tingkat tutur *ngoko*. Seperti yang kita ketahui bahasa ibu sebagian besar santri PPSM adalah BJ. Menurut Soetomo bahasa ibulah yang mengembangkan pertama kali penalaran, emosi maupun kehendak anak manusia ketika ia - dibantu oleh orang tua dan orang sekitarnya - memulai eksplorasinya terhadap makhluk dan benda di sekelilingnya.<sup>42</sup> Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa bahasa ibulah yang lebih melekat dibanding dengan bahasa lainnya yang dikuasai oleh penutur. Perlu diingat lagi bahwa BJ adalah bahasa ibu sebagian besar santri PPSM. Dalam buku *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*, Parera mengatakan bahwa bahasa ibu adalah bahasa yang potensial dikuasai oleh seseorang sejak lahir secara terwaris. Bahasa ibu dikuasai bukan melalui proses belajar, tetapi melalui proses pemerolehan bahasa secara bawah sadar. Kemudian juga disebutkan bahwa bahasa pertama adalah bahasa yang pertama dikuasai dan dipergunakan untuk berkomunikasi dengan alam sekitarnya. Bahasa pertama pada umumnya bersumberkan bahasa ibu, tetapi bahasa pertama tidak selalu bahasa ibu.

Peralihan kode ke BJN '*iki, lho, Mbak... apa piye carane kon ning kantor sik*' sebagai ungkapan harapan dari pengurus seandainya santri mempunyai tamu. '*Kiyé-kiye*' maksudnya adalah santri memberi keterangan kepada pengurus tentang identitas tamunya sehingga kalau terjadi sesuatu hal, pengurus dapat bertanggung jawab.

### 3). Sedih

Warna emosi si penutur lainnya yang dapat mempengaruhi bentuk tuturnya adalah perasaan sedih. Ungkapan perasaan sedih ditandai dengan

---

<sup>42</sup> Soetomo (1987: 5-7)

interjeksi `aduh'.<sup>43</sup> Berikut ini adalah contoh peristiwa alih kode yang terjadi karena penutur sedih dengan keadaan yang dialami. Percakapan ini terjadi dalam situasi informal di kamar santri putri.

Santri : Ayo, pada berangkat! *Aduh, kancane sapa. Mbak Oom urung ana*

Santri pada mulanya menggunakan BI ketika mengajak teman-temannya untuk berangkat sekolah Madin Malam, tetapi ajakan tersebut ternyata tidak mendapat sambutan dari teman-temannya karena pada saat itu sebagian santri senior (sudah lama tinggal di PPSM) sedang sibuk mengurus Pemilu lurah PPSM periode 1996/1997. Santri kemudian beralih kode ke BJN sebagai ungkapan rasa sedihnya yang diawali dengan interjeksi `aduh'.

#### 4). Kecewa

Warna emosi penutur lain yang ditemui di PPSM adalah perasaan kecewa. Peristiwa tutur ini terjadi dalam situasi informal di kamar santri putra.

Santri 1 : Dari dulu hingga sekarang peraturannya konvensional karena tidak ada usaha untuk merubah dari konvensional menjadi tertulis.

Santri 2 : Seperti pembuatan AD/ART?

Santri 1 : Harusnya ada. Jadi, ada acuannya. Santri 2 : Jadi, dari tahun ke tahun tetap?

Santri 1 : *Ora ana sing gelem usaha.* Padahal di sini praktisi hukum juga ada seperti *Mbah Durrahman. Kang Masrokan ya pinter. Wong kae, jurusane ya tatanegara.*

Pada waktu membicarakan tentang peraturan pondok pesantren yang belum tertulis, santri 1 (O1) menggunakan BI walaupun dalam situasi informal karena topik yang dibicarakan membutuhkan keseriusan. Seperti yang telah diungkapkan terdahulu bahwa BI merupakan ragam T di PPSM sehingga pembicaraan yang berhubungan dengan masalah pondok (peraturan) dibutuhkan bahasa yang dapat mengantarkan kepada keseriusan karena kalau menggunakan BJ akan terkesan santai. Seperti yang telah dikemukakan oleh Panggabean bahwa peranan kata-kata juga penting dalam penciptaan suasana.<sup>44</sup> Kata-kata tertentu dapat menimbulkan iklim pembicaraan yang nyaman. OI kemudian beralih kode ke BJN sebagai ungkapan rasa kecewanya terhadap kondisi yang ada.

#### e. Menjelaskan maksud

---

<sup>43</sup> (Sudaryanto, 1991:124)

<sup>44</sup> Panggabean (1981:xix)

Faktor lain sebagai penyebab terjadinya alih kode adalah penutur ingin menjelaskan maksud tuturannya. Peristiwa tersebut tampak dalam tuturan berikut ini.

Santri 1 : Kamu sekarang berani pakai hak tinggi.

Santri 2 : Berani. Dulu ketika saat itu masih lucu-lucunya, tapi sekarang kan lain.

Santri 1 : Sekarang aku berani. Kayak kemarin pakaianku putih-putih. *Maksude putih kabeh ngono, lho.*

Percakapan tersebut terjadi dalam situasi informal di kamar santri putri. Santri 1 (O1) ketika bertanya kepada santri 2 (O2) dengan menggunakan BI karena kebiasaan. Ketika O1 ingin menjelaskan tuturannya, dia beralih kode ke Bahasa Jawa *Ngoko* (BJN) agar O2 lebih jelas dengan apa yang dimaksudkannya.

#### **f. Menyitir pembicaraan orang lain**

Seseorang ketika berbicara berharap lawan bicaranya dapat membayangkan suatu peristiwa yang diceritakannya. Agar lawan bicara (O2) dapat ikut merasakannya, biasanya O1 menggunakan bahasa yang sama ketika peristiwa yang diceritakan itu terjadi. Peristiwa semacam itu tampak dalam tuturan berikut ini.

Santri 1 : *Muridku kelas telu, sapa ya... ana Masrukan. Cah telu sing ngulangi. Dekne kan bing-rng mau nulis namer pira. Dekne maju* `Bu, saya nomor berapa? Kamu nomor tiga puluh tiga. Saya nomor berapa? Kamu nomor empat puluh. Saya nomor berapa? Kamu nomor ini'. *Ya pada nulis.*

Santri 2 : Kalau saya umpamanya `kalau tidak nulis tidak akan saya pulangkan'. *Tenart. Nulis kabeh.*

Tuturan tersebut terjadi dalam situasi informal di kamar santri putri. Dalam tuturan yang terjadi dalam situasi informal sering terjadi alih kode karena biasanya topik yang dibicarakan berganti-ganti dari topik informal ke topik formal atau sebaliknya. Pada awalnya santri 1 (O1) menggunakan BJ kemudian beralih kode ke BI formal. Hal ini terjadi karena O1 menyitir ujaran anak didiknya `Bu, saya nomor berapa'. Kemudian penutur juga mengulangi ujaran penutur sendiri ketika sedang bertutur dalam kelas (situasi formal). Hal ini dimaksudkan agar lawan bicara mendapatkan gambaran peristiwa yang sedang terjadi. Kalau penutur tetap menggunakan BJ dalam menceritakannya, kemungkinan besar O2 kurang dapat membayangkan apa yang diceritakan O1. Demikian pula yang terjadi pada santri 2 (O2). Pada mulanya dia menggunakan BI untuk menirukan atau mengulangi ujaran penutur sendiri ketika dia sedang bertutur di depan murid-muridnya. Setelah selesai menyitir, dia kembali menggunakan BJN.

### 3. Macam-macam Alih Kode

Menurut Suwito alih kode dibagi menjadi dua, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.<sup>45</sup> Pembagian ini berdasarkan pada bahasa sumbernya. Sementara itu, Poedjosoedarmo membagi alih kode menjadi dua, yaitu alih kode permanen dan alih kode sementara.<sup>46</sup> Pembagian ini berdasarkan pada jangka waktu pemakaian kedua bahasa itu. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan pendapat kedua ahli tersebut di atas.

#### a. Alih Kode Intern

Alih kode ini terjadi antarbahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, antarbeberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, atau sebaliknya. Dalam alih kode intern (baik antara bahasa-bahasa daerah, varian, ragam, register maupun unda-usuk) sering terjadi kontinum yaitu peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Kontinum alih kode biasanya disertai dengan peralihan kata-kata sapaan tertentu terhadap interlocutor (teman bicara).

#### b. Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern terjadi bila bahasa asli (bahasa sumber) dengan bahasa asing, maksudnya antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran secara genetik maupun geografis tidak mempunyai hubungan kekerabatan dan dipergunakan dalam dua negara yang berbeda politik kebahasaannya.

#### c. Alih Kode Permanen

Alih kode permanen terjadi apabila lawan bicara menurut penutur telah mengalami perubahan tingkat sosial secara mencolok, misalnya O2 telah menjadi teman baiknya, istrinya, menantunya, dan sebagainya. Hal tersebut mengakibatkan penutur berpindah dari kode yang satu ke kode yang lain secara terus-menerus. Alih kode permanen juga dapat terjadi karena hadirnya orang ketiga dalam suatu pembicaraan, tetapi orang tersebut tidak dapat berbicara seperti bahasa yang sedang dipergunakan dalam berkomunikasi, atau juga karena faktor sosial lawan bicara lebih tinggi. Namun demikian, tidak mudah seorang penutur mengganti kode bicaranya secara terus-menerus sebab pergantian kode bahasa tersebut biasanya disertai dengan pergantian sikap relasi terhadap lawan tutur secara sadar.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Suwito, *Pengantar Awal Sociolinguistik...*, p. 69.

<sup>46</sup> Gloria Poedjosoedarmo, dkk, *Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), p. 22-23.

<sup>47</sup> (Poedjosoedarmo, 1978:32)

#### d. Alih Kode Sementara

Alih kode sementara terjadi dalam waktu sebentar, artinya pergantian kode Derlangsung sementara kemudian kembali ke kode asal secara bergantian. Misalnya, si A sedang berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa kemudian dia beralih ke bahasa Indonesia karena membicarakan keadaan politik Indonesia misalnya pada saat ini. Setelah pembicaraannya dengan topik politik selesai, dia akan berpindah ke bahasa Jawa dengan topik pembayaran *syabriyah*. Alih kode sementara sering terjadi dibanding dengan alih kode permanen.

Dari bermacam-macam alih kode seperti tersebut di atas, alih kode yang terjadi di PPSM adalah alih kode intern dan alih kode sementara sejauh pengamatan yang telah dilakukan penulis.

## F. Campur Kode

### 1. Pengertian

Aspek lain dari saling ketergantungan bahasa (*language dependency*), selain alih kode, dalam masyarakat multilingual ialah campur kode (*code-mixing*). Artinya, di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain.<sup>48</sup> Nababan memberi batasan campur kode adalah seseorang yang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act atau discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu.<sup>49</sup> Lain halnya dengan Chaer yang menyatakan bahwa campur kode adalah serpihan-serpihan (*pieces*) tanpa fungsi atau keotonomian sebagai suatu kode.<sup>50</sup> Jadi, campur kode dapat berupa percampuran serpihan kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Sementara itu, Subyakto-Nababan berpendapat campur kode adalah penggunaan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang dikenal dengan akrab.<sup>51</sup> Jadi, Subyakto-Nababan menitikberatkan pada faktor kesantiaian bukan fungsi bahasa yang menyisipinya ke dalam bahasa yang disisipi. Kachru memberikan batasan campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten.<sup>52</sup> Sementara itu, Thelander berpendapat bahwa campur kode adalah percampuran atau kombinasi antara variasi-

<sup>48</sup> Suwito, *Pengantar Awal Sociolinguistik*, p. 69.

<sup>49</sup> PWJ Nababan, *Sociolinguistik Suatu Pengantar*, p. 32.

<sup>50</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sociolinguistik Perkenalan Awal..*, p. 154.

<sup>51</sup> Sri Lestari Subyakto-Nababan, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar...*, p. 106.

<sup>52</sup> Suwito, *Pengantar Awal Sociolinguistik*, p.75.

variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama.<sup>53</sup> Namun, masing-masing klausa maupun frasa-frasanya tidak lagi mendukung fungsi tersendiri. Di dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi bahasa. Peranan di sini maksudnya 'siapa' yang menggunakan bahasa itu. Hal ini berkaitan dengan sifat-sifat khusus penutur, misalnya latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan, dan sebagainya. Fungsi kebahasaan maksudnya 'apa' yang akan dicapai oleh penutur dengan tuturannya tersebut sangat menentukan pilihan bahasanya. Campur kode merupakan konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*) yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi yang disisipi.<sup>54</sup>

Dari beberapa pengertian campur kode seperti yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan campur kode adalah percampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa, tetapi unsur bahasa yang menyisipi mendukung fungsi bahasa yang disipi. Jadi, hanya berupa serpihan-serpihan yang dapat berupa kata, frasa, atau klausa.

## 2. Macam-macam Campur Kode

Macam-macam campur kode didasarkan pada pendapat Suwito.<sup>55</sup> Menurutnya, campur kode berdasarkan bahasa sumbernya dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Campur Kode ke dalam (*inner code-mixing*)  
Campur kode ke dalam (*intern*) adalah tercampurnya unsur kode bahasa yang masing-masing berasal dari bahasa yang masih menunjukkan hubungan kekerabatan atau dalam satu wilayah politis bahasa yang sama. Misalnya, seorang penutur ketika menggunakan bahasa Indonesia menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya, atau pun sebaliknya.
- b. Campur Kode ke luar (*outer code-mixing*)  
Campur kode ke luar (*ekstern*) adalah tercampurnya kode bahasa yang sedang digunakan dengan unsur bahasa lain (yang berupa serpihan-serpihan) yang kedua unsur bahasa itu tidak menunjukkan hubungan kekerabatan atau dalam dua wilayah negara yang menganut politis kebahasaan yang berbeda. Misalnya, si A ketika bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian menyisipkan unsur-unsur bahasa Inggris. Dari dua macam campur kode seperti tersebut di atas, campur kode yang terjadi di PPSM adalah campur kode intern (yang dibahas dalam skripsi ini) karena tercampurnya bahasa Jawa ke dalam

---

<sup>53</sup> *Ibid*, p. 75

<sup>54</sup> *Ibid*, p. 75.

<sup>55</sup> *Ibid*, p. 76.

pemakaian bahasa Indonesia. Kedua bahasa tersebut secara geografis maupun secara politis kebahasaan berada dalam satu wilayah negara.

### 3. Beberapa Macam Ujud Campur Kode

Macam-macam ujud campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur di PPSM adalah:

#### a. Berupa Kata

##### 1). Berupa kata dasar

Kata dasar adalah kata yang belum mendapat imbuhan. Di bawah ini adalah contoh peristiwa campur kode yang berupa kata dasar.

Santri : Sudah, aku nggak pernah nonton. Sekarang lagi *perei*.

Kata '*perei*' adalah kata dasar karena kata tersebut dapat diberi imbuhan, seperti *mrei* (sengaja tidak masuk) dan *dipereike* (diliburkan).

##### 2). Berupa kata berimbuhan

###### (a). Kata berawalan

Santri : Gedungnya dilempari batu terus itu, kan, kalah. Kubu Megawati, kan, turun ke jalan *ngobong* bis umum.

Santri : *Kan, ngene...* Syarwan Hamid itu *ngomong* jangan mau dihasut oleh oknum-oknum. Jangan... bukan Syarwan Hamid, ya, Faisal Tanjung.

Kata *ngobong* (membakar) dan *ngomong* (mengatakan) adalah kata yang berawalan N- dari kata dasar *obong* dan *omong*. Fungsi awalan N- BJ dapat disamakan dengan fungsi awalan me- dalam BI.<sup>56</sup> Kata dasar *obong* dapat diberi imbuhan lain, seperti *diobong* (dibakar). Demikian pula halnya dengan kata *omong* dapat diberi imbuhan lain, yaitu *omongan* (perkataan), *diomongake* (dikatakan), *omong-omongan* (berbincang-bincang).

###### (b). Kata berakhiran

Santri : Ya, masak pandangan ke belakang. Itu *jenenge nengok*

Kata *jenenge* berasal dari kata dasar *jeneng* (nama) yang mendapat akhiran -e. Kata *jeneng* dapat diberi imbuhan lain, seperti *dijenengi* (dinamakan).

###### (c). Kata berkonfiks

Santri 1 : Menurut Kang Huda, bagaimana pandangan Anda terhadap calon-calon lurah?

Santri 2 : *Ya, sing* berwibawa. berwibawa itu lebih cocok *didadeke* lurah.

---

<sup>56</sup> Suwadji, dkk, *Perbandingan Sistem Morfologi Verba Bahasa Jawa dengan Sistem Morfologi Verba Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), p. :10.

Kata *didadeke* berasal dari kata *dadi* (jadi) kemudian diberi imbuhan *dilke* yang melekat secara bersama-sama (konfiks). Bentuk dasar yang berakhir vokal ering mengalami perubahan bila digabung dengan akhiran *-ake*. Jika akhiran *-ake* digabungkan dengan bentuk dasar yang berakhir /i/ akan berubah menjadi /e/. Bila akhiran *-ake* digabung dengan bentuk dasar yang bervokal akhir /u/ akan berubah menjadi /o/.<sup>57</sup> Contoh lainnya adalah:

Santri : Jadi, yang punya tamu seharusnya yang memberitahu yang *ditamoni* (tuan rumah).

Imbuhan *di-i* dalam *ditamon* melekat secara bersama-sama karena jika awalan *di-* dan akhiran *-i* pelekatnya satu per satu maka, tidak berterima, misalnya *ditamu* atau *tamoni*. Kedua kata tersebut dalam sehari-hari tidak lazim atau tidak ada.

### 3). Berupa bentuk ulang

#### (a). Perulangan semu

Salah satu contoh perulangan semu yang terjadi dalam campur kode di PPSM adalah:

Santri : Bagaimana juga bicara *muluk-muluk* itu, saya pikir, kok, tidak baik.

Kata ulang *muluk-muluk* tidak memiliki kata dasar karena merupakan satu pengertian yang bermakna *membubung*. Dikatakan kata ulang semu karena bentuknya seperti kata ulang. Di dalam BI kita mengenal kata ulang semu seperti kura-kura (binatang), kupu-kupu, dan biri-biri (sejenis kambing).

#### (b). Perulangan dengan variasi fonem (dwilingga salin suara)

Pengurus : Kamu pulang pamit pengurus, nggak? Pamit pengurus, tho. Jangan *sruntal-sruntul*.

Pembina : Boleh bergembira, tapi dengan batas-batas tertentu. Jangan sampai *gembar-gembar*.

Santri : *Pilah pilibrya* terlalu selektif, sih, atau karena takut mendekati cewek.

Dari ketiga contoh di atas, dapat ditemukan kata ulang dengan variasi fonem, yaitu *sruntal-sruntul*, *gembar-gembar*, dan *pilah pilibrya*. *Sruntal-sruntul* (pergi tanpa pamit) adalah kata ulang variasi fonem (vokal) yang berasal dari kata dasar *sruntul*. Kata ulang *gembar-gembar* berasal dari kata dasar *gembar* karena kata ini dapat diberi imbuhan, seperti *gembaran* (berteriak), *digembari* (diteriaki/berbicara dari jarak jauh). Sementara itu, *pilah pilibrya* disamping sebagai kata ulang variasi fonem juga merupakan bentuk baster karena berakhir *-nya* dari BI. *Pilah pilib* (terlalu memilih)

<sup>57</sup> *Ibid*, p. 67.

merupakan kata ulang yang berasal dari kata dasar *pilih*. Kata *pilih* dapat diberi imbuhan lain seperti *pilihno* (pilihkan), *pilibke* (pilihkan), *dipilibke* (pilihkan), dan *milih* (memilih).

### b. Frasa

Ujud campur kode lainnya yang terdapat dalam tuturan di PPSM berupa frasa seperti contoh di bawah ini.

Santri 1 : Ping, *piye*, Ping, prediksi Anda tentang calon lurah masa depan?

Santri 2 : *Sing* paling lucu.

Santri 1 : Menurut Pak Sis? Santri 2 : Paling *ketbel brengose*.

*Ketbel brengose* (lebat kumisnya) adalah frasa dalam BJ. Frasa secara umum dibedakan menjadi dua macam, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Dikatakan frase endosentris apabila satuan kontruksi frase itu berdistribusi dan berfungsi sama dengan salah satu anggota pembentuknya. Frase eksosentris adalah sebuah satuan kontruksi frase yang tidak berperilaku sintaktik sama dengan salah satu anggota pembentuknya.<sup>58</sup> Frase yang terdapat dalam contoh di atas adalah frase endosentris atributif yang berpola atributif mendahului pusat, yaitu *ketbel* (atribut) dan *brengose* (pusat).

### c. Idiom

Santri : Mudah-mudahan yang kerja keras dari panitia Maulid Nabi bisa bermanfaat karena kerjanya yang *nusang jempalik* itu Pak Ali sendiri saya kira. Tolonglah yang lain yang jadi panitia harus kerja sama karena mungkin suatu ketika Anda semua akan *ketiban* sampur.

Idiom *nusang jempalik* (bekerja keras) dan *ketiban* sampur (mendapat giliran) karena *nusang jempalik* adalah gabungan dua kata yang membentuk makna tersendiri. Demikian pula halnya dengan *ketiban sampur* tidak berarti benar-benar kejatuhan (*ketiban*) sampur (semacam selendang yang digunakan untuk menari).

### d. Klausa

Di bawah ini adalah contoh campur kode yang berupa klausa.

Santri 1 : Aku heran sampai umur empat satu tahun belum pada nikahnikah.

Santri 2 : Banyak, lho, itu.

Santri 3 : Mungkin orangnya sulit. Mungkin terlalu ketat.

Santri 2 : Mungkin terlalu idealis dalam mencari jodoh. Menurutmu piye, Din? Menurutmu gimana?

Santri 4 : Kalau menurut saya, kok... padahal kita melihat wanita banyak bener... itu banyak betul. Kalau dikomposisikan dengan laki-laki, *gede endi* jal?

---

<sup>58</sup> Jos Daniel Parera, *Sintaksis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991), p. 33.

*Gede endi j al* (besar mana coba) merupakan klausa yang menyisip ke dalam pemakaian BI pada waktu penutur bertutur.

#### 4. Faktor-faktor Penyebab Campur Kode

Campur kode dapat terjadi oleh beberapa faktor penyebab. Peristiwa campur kode yang satu dengan yang lain dimungkinkan faktor penyebabnya berbeda-beda. Berikut ini adalah faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam peristiwa tutur di PPSM

a. Tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai

Seringkali seseorang yang sedang bertutur, misalnya menggunakan BI, menyisipkan bahasa daerahnya karena di dalam BI tidak ada ungkapan yang tepat untuk menyampaikan perasaan, gagasan, ataupun idenya. Di bawah ini adalah contoh peristiwa campur kode yang terjadi karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam BI.

Dokter : Selain ini apa? *Tinglekitnya* masih?

Pasien : *Tinglekitnya* agak berkurang.

Santri : Bagaimanapun juga bicara *muluk-muluk* itu saya pikir kok tidak baik. Dan saat ini kita itu dihadapkan pada kenyataan... atau persoalan yang perlu karena memerlukan pemikiran yang dalam karena kalau kita mengadakan Pemilu itu mudah sekali seperti mudahnya membalikkan telapak tangan...

Pengurus: Kamu pulang pamit pengurus, nggak? Pamit pengurus, *tho*. Jangan *sruntal-sruntul*.

Peristiwa tutur di atas terjadi dalam situasi formal. Dalam peristiwa tutur antara dokter maupun pasien, keduanya menggunakan *tinglekitnya* karena dalam BI hanya ada kata *sakit* atau *nyeri*. Padahal *tinglekit* adalah sakit seperti tertusuk-tusuk dan terasa gatal. Kata *ting* berasal dari kata *pating*. Kata *pating* merupakan imbuhan dalam BJ yang artinya mengalami suatu peristiwa secara tak beraturan baik irama atau gerakannya.<sup>59</sup>

Dalam peristiwa tutur di atas, santri menggunakan *muluk-muluk* yang dalam BI berekuivalen dengan *membubung*. Maksudnya adalah suatu cita-cita atau keinginan yang tidak melihat kepada keadaan yang ada atau istilahnya *melangit*. Jika *mulukmuluk* diganti dengan *membubung* maka, akan menjadi "*bagaimanapun juga bicara membubung itu saya pikir kok tidak baik*". Kata *muluk-muluk* dengan *membubung* mempunyai nilai emotif yang berbeda. Penutur menggunakan kata *muluk-muluk* karena ingin mengungkapkan sesuatu yang idealis yang kemungkinan kecil dapat terlaksana. Di sini penutur ingin mengungkapkan bahwa dia tidak ingin

---

<sup>59</sup> D. Edi Subroto, dkk., *Kontruksi Verba Aktif Pasif dalam bahasa Jawa*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994), p. 28.

mempromosikan calon lurah yang dijurkaminya dengan cara menyanjung yang berlebihan seperti yang dilakukan jurkam-jurkam lainnya. Mungkin sudah menjadi tradisi, jurkam jurkam seringkali mempromosikan calon lurahnya secara berlebihan padahal kenyataannya tidaklah demikian. Terlebih lagi dalam mempromosikan progam-progamnya sehingga antara progam dengan kenyataan (kondisi PPSM) tidak dapat sinkron. Penutur di sini ingin menegaskan bahwa dia berbicara apa adanya tentang diri calon lurah, baik kelebihan maupun kekurangannya.

Penutur (pengurus) dalam tuturannya menyisipkan kata *sruntal-sruntul* karena kata tersebut dirasa lebih tepat. *Sruntal-sruntul* berekuivalen dengan *pulang dan pergi tanpa izin atau pamit*, dalam hal ini izin atau *pamit* kepada pengurus dan pengasuh PPSM. Walaupun *sruntal-sruntul* mempunyai padanan dalam BI, tetapi tidak dapat mewakili perasaan atau ungkapan yang ingin disampaikan. Disamping itu terlalu panjang.

#### b. Kesantiaian

Dalam situasi informal biasanya santri-santri PPSM dalam berkomunikasi menggunakan BJ. Namun, hal tersebut tidak berlaku secara mutlak. Artinya, dalam situasi informal pun tidak jarang menggunakan BI tergantung kebutuhan. Di bawah ini merupakan peristiwa campur kode yang terjadi dalam situasi informal dengan topik politik.

Santri 1 : ...Gedungnya dilempari batu terus itu, kan, kalah. Kubu Megawati terus, kan, turun ke jalan *ngobong* bis umum.

Santri 2 : *Kan, ngene...* Syarwan Hamid itu *ngomong* jangan mau dihasut oleh oknum-oknum. Jangan... bukan Syarwan Hamid, ya... Faisal Tanjung.

Walaupun dalam situasi informal penutur (santri 1) menggunakan BI karena sedang membicarakan masalah politik. Kata *ngobong*, *ngomong*, dan *kan ngene* digunakan karena dalam situasi informal atau untuk memberikan kesan santai agar tidak terlalu tegang atau pun kaku. Kesan santai dapat ditangkap dari *kan ngene* untuk menjelaskan maksud tuturannya. Lebih lanjut lagi, di bawah ini adalah contoh lain peristiwa campur kode dalam situasi informal yang terjadi di kamar santri putra dengan topik *lambat nikah*.

Santri 1 : Aku heran sampai umur empat satu tahun belum pada nikahnikah.

Santri 2 : Banyak, lho, itu.

Santri 1 : Mungkin orangnya sulit. Mungkin terlalu ketat.

Santri 2 : Mungkin terlalu idealis dalam memilih jodoh. Menurutmu piye. Din? Menurutmu gimana?

Santri 3 : Kalau menurut saya, kok... Padahal kita melihat wanita banyak bener... itu banyak betul. Kalau dikomposisikan dengan laki-laki, *gede endi jal? Gede* wanita.

Santri 1 dalam tuturannya menggunakan BI karena sedang membicarakan masalah lambat nikah. Demikian pula halnya dengan santri 2. Dia menyisipkan piye (bagaimana) agar terkesan lebih santai walaupun kemudian dia menjelaskan dengan *gimana* pada tuturan berikutnya. Santri 3 juga menyisipkan *gede endi jal* (banyak mana coba) dalam tuturannya. *Gede* bukan berekuivalen dengan *besar*, melainkan dengan *banyak* karena pada tuturan ini bukan ukuran, tetapi menanyakan jumlah.

Walaupun mereka sedang membicarakan topik serius sehingga menggunakan BI yang dianggap sebagai bahasa yang tepat untuk menyampaikan perasaan atau pun gagasan mereka. Mereka juga tahu dan menganggap BI kedudukannya lebih tinggi (ragam 'T) daripada BJN (ragam R). Namun dalam tuturan berikutnya, mereka menyisipkan BJN untuk memberikan kesan kesantiaian atau keinformalan pembicaraan mereka.

### c. Kebiasaan

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah kebiasaan penutur menggunakan unsur bahasa tersebut. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini adalah contoh peristiwa campur kode karena faktor kebiasaan.

Pengurus : ...Pada seksi konsumsinya yang dikoordinir oleh Mbak Jaenah, itu saya melihat kelebihannya banyak sekali yaitu nasi sehingga pagi-paginya bisa sarapan ...

Peristiwa tutur di atas terjadi dalam situasi formal, yaitu pada acara rapat laporan pertanggungjawaban Maulud Nabi. *Sarapan* merupakan verba yang mempunyai makna dasar '*makan*' yang berkaitan dengan waktu pelaksanaan tindakan pada pagi hari.<sup>60</sup> Verba *sarapan* biasa dipergunakan untuk menyebut *makan pagi* sehingga kata tersebut tidak dirasa lagi sebagai BJ.

Santri 1 : Aku ingin mendambakan seorang lurah. Dia itu tidak paternalistik, maksudnya dia tidak memandang siapa teman siapa kawan, tapi dia memandang...

Santri 2 : Teman *karo* kawan *ki pada*

Santri : ... Seksi pidato *kaya* Rosyidi *karo* kang Yusuf *ki* nggak serasi ...

Santri : ... Anggota nanti diberi kompensasi karena kompesasi adalah suatu dorongan untuk semangat pekerja itu sendiri ... kalau seperti dua orang, mas Sya'roni dan mas Aris, itu sampai kesel ... kalau ada yang mau beli, ya tidur.

---

<sup>60</sup> (Suwadi, 1992:50)

Adekan tutur di atas terjadi dalam situasi informal, yaitu perbincangan di kamar santri putra dengan topik *lurah yang ideal di PPSM*. Kata *karu* yang berekuivalen dengan *dengan* disisipkan dalam percakapan tersebut karena faktor kebiasaan. Demikian pula halnya dengan *kaya* [kayo ] (seperti) dan *ki* (ya, tetapi bukan mengiyakan, melainkan sekedar penegas saja).

Dalam peristiwa tutur terakhir, penutur (santri) menggunakan kata *kesel* (lelah) juga karena kebiasaan. Peristiwa tutur tersebut terjadi dalam situasi formal, yaitu pada saat laporan pertanggungjawaban koperasi.

#### d. Kemudahan

Faktor kemudahan dalam menggunakan kata-kata tertentu dalam BJ juga dapat sebagai penyebab terjadinya campur kode. Seperti yang terjadi dalam peristiwa tutur di PPSM berikut ini;

Ustadz : *Nah, iki sing* bermasalah kita pecahkan, misalnya Si Rois. Rois, kan, nikah. Apakah dia masih sanggup setelah nikah *tetep* masih berdomisili di sini atau mau menanggalkan gurunya. Kalau dia tidak sanggup, apakah cari pengganti *sapa?*

Santri : Nah, untuk tahun mendatang ada tambahan anggota dan gantian jangan dua orang. Apa nanti siang-siang putri atau malamnya santri putra atau kalau kita lihat saja di sini, kan, mahasiswa. Jadi, yang *nganggur* bisa dikoordinir jaga.

Pengurus: Bagaimana mengenai peraturan menyeterika?

Santri : Tadi, kan, sudah diambil jalan tengah. Jadi, kalau *nyelo* boleh. tapi kalau yang *diselami* tidak boleh, kita tidak boleh marah.

Ketiga peristiwa tutur di atas terjadi dalam situasi formal, yaitu bertempat di kantor Madin dengan topik *penggantian guru (ustadz) yang telah menikah*. Sementara itu, tuturan kedua terjadi dalam rapat laporan pertanggungjawaban koperasi. Peristiwa tutur terakhir terjadi dalam rapat bulanan pengurus putri dengan topik *peraturan menyeterika*. Kata *tetep* (tetap) lebih mudah diucapkan daripada *tetap*. Demikian pula dengan kata *sapa*, *nganggur*, dan *nyelo*.

#### e. Warna emosi O1

Untuk lebih jelas di bawah ini akan diuraikan satu persatu faktor penyebab campur kode (CK) berdasarkan warna emosi si penutur, yaitu:

##### (1) *Bingung*

Santri : Jadi, walaupun Saudara beralasan TA (tugas akhir) atau pun kalau waktu pelaksanaan tidak berjalan dengan lancar itu bukan kesalahan saya. Itu bukan tipe orang-orang santri. Jadi, kalau sibuk, saya lebih sibuk. Jadi, dengan demikian saya terus *ngomong* apa ini (hadirin tertawa)...

- Santri 1 : Menurutmu bagaimana lurah yang ideal itu?  
 Santri 2 : Lurah yang mempunyai kemampuan bisa me... apa *jenengane...*  
 Santri 1 : Sekarang Anda di sini berapa bulan?  
 Santri 2 : Dua bulan.

Tuturan pertama terjadi dalam situasi formal, yaitu pada acara pemilihan ketua Pemilu (pemilihan lurah pondok). Sementara itu, adegan tutur kedua terjadi dalam situasi informal di kamar santri putra. Kata *ngomong* menyisip ke dalam pemakaian OI-nya karena dia merasa bingung harus berbicara apa lagi. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, penutur merasa tidak ada kata-kata lagi yang dapat dikemukakan untuk menolak jabatan ketua Pemilu yang telah dipercayakan kepadanya. Tidak jauh berbeda dengan peristiwa tutur (39), campur kode tersebut terjadi karena penutur (Santri 2) merasa bingung berbicara apa tentang kriteria lurah ideal di PPSM. Hal itu terjadi karena santri 2 baru dua bulan di PPSM sehingga dia tidak tahu kriteria lurah ideal versi PPSM.

Jadi, campur kode pada peristiwa tutur di atas terjadi karena penutur merasa bingung dengan latar belakang yang berbeda antara penutur (37) dan penutur (38). Penutur (37) bingung karena tidak ada kata-kata atau alasan lagi yang dapat diungkapkan. Sementara itu, penutur (38) bingung karena tidak tahu tentang lurah ideal versi PPSM.

## (2) *Marah*

Berikut adalah tuturan yang terjadi dalam situasi informal dengan topik *kenaikan syahriyah (SPP)* di kamar santri putra.

- Santri : Tujuh ribu lima ratus saja satu kamar, *bayangke sepuluh wis* tujuh puluh lima ribu, kan? Tujuh puluh lima ribu *nek* ukuran kelas-kelas kos *kana ki* terlalu mahal, lho. Sekamar tujuh puluh lima ribu beberapa orang. *Nek kene* diisi dua kamar *ki wis* murah. Tahunya, kan, gitu. Terus yang kedua, di sini, kan, cuman menyediakan penerangan thok. Tip-tip ora *ana*, komputer. *Terus kuwi ya sing* mengapa yang saya tahu mengapa pengurus *ngotot* kalau menaikkan karena pengurus dibebaskan.

Dari tuturan di atas dapat kita ketahui kalau penutur sedang dalam keadaan marah. Orang yang sedang marah cenderung pembicaraannya tidak terkontrol dan tercampur leksikon yang kasar seperti *ngotot*. Kata *ngotot* di sini maksudnya pengurus bersikeras untuk tetap menarik uang SPP karena sudah merupakan tanggung jawabnya. Kata tersebut terasa kurang sopan dan kasar karena kata *ngotot* biasanya digunakan dalam *debat kusir* atau berpendapat tanpa alasan yang logis. Padahal kalau dilihat dari pembicaraan di atas, penutur kurang bisa menerima suatu peraturan yang telah ditetapkan oleh pengurus. Dalam tuturan '*bayangke sepuluh wis tujuh puluh lima ribu*', penutur (O1) berusaha mengajak O2 agar dapat merasakan seperti apa yang dirasakannya. Tuturan di atas banyak terjadi campur kode

dari BJ ke BI. Walaupun dalam situasi informal, penutur menggunakan BI karena penutur sedang membicarakan masalah *syabriyah* (SPP) yang merupakan salah satu peraturan yang harus dijalankan oleh setiap santri. Topik tersebut merupakan topik yang serius sehingga memerlukan bahasa yang tepat yang dapat mengantarkan ke arah pembicaraan serius. Penutur menggunakan BI karena BI mempunyai nilai yang lebih tinggi (ragam tinggi) dibanding dengan BJ yang biasanya dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari. BJ dirasa kurang bisa digunakan dalam pembicaraan serius karena akan terkesan santai.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini adalah contoh peristiwa campur kode karena penutur dalam kondisi marah, hanya saja peristiwa tutur di bawah ini terjadi dalam situasi formal.

Pembina : Mohon perhatian sedikit, ya. Kita ya boleh bergembira. Boleh bertepuk, tapi pakai jari saja, ya. Tepuk tangan... ini kan sudah agak malam. Sudah jam sepuluh. Jadi, di sekitar kita banyak tetangga yang mungkin ingin tidur dan lain sebagainya. Boleh bergembira ria dengan betas-batas tertentu. Jangan sampai *gembar gembor*.

Penutur (pembina) sebenarnya juga dalam keadaan marah, tetapi dia masih dapat mengendalikan perasaan marahnya. Dari tuturan di atas dapat kita ketahui bahwa penutur masih menggunakan kata-kata yang sopan seperti *'mohon perhatian sedikit'*. Kalau kita bandingkan dengan tuturan (41) maka dapat diketahui bahwa penutur yang dalam keadaan marah, ada yang dapat mengendalikan perasaan marahnya dan ada juga yang tidak dapat mengendalikannya. Hal tersebut terjadi karena perbedaan situasi dan usia penutur serta status sosial penutur di PPSM. Tuturan (41) terjadi dalam situasi informal sehingga penutur dapat bebas mengungkapkan segala beban perasaannya. Disamping itu, usia penutur juga masih relatif muda (di bawah 25 tahun) dan status sosial di PPSM sebagai pengurus seksi. Sementara itu, tuturan (43) terjadi dalam situasi formal sehingga penutur dibatasi oleh norma-norma keformalan dalam rapat. Disamping itu, usia penutur sudah mencapai usia dewasa (lebih dari tiga puluh tahun) dan status sosialnya di PPSM sebagai pembina sehingga segala ucapan dan perbuatannya dapat dijadikan teladan bagi santri-santri lain.

### (3) *Ada perasaan yang sulit diungkapkan*

Kedangkala seorang penutur sulit untuk mengeluarkan perasaan atau pendapat yang ingin diungkapkan sehingga dia mengeluarkan perasaan atau pendapatnya dengan kata-kata yang abstrak, artinya lawan tutur diharapkan dapat mengerti dan memahaminya. Peristiwa tersebut dapat diketahui seperti dalam tuturan di bawah ini.

Santri : Misalnya gini, Sep. Sana kalau ditanya kaya marah gitu, lho. Dia nggak ikut merasakan, sih. Kelihatannya syahriyah *ora anu kethoke piye*, gitu, lho.

Peristiwa campur kode tersebut di atas terjadi karena penutur sulit mengeluarkan perasaan atau pendapatnya sehingga dia menggunakan bahasa ibunya, yaitu BJ *`ora anu kethoke piye'*. Bahasa ibu sebagai bahasa yang digunakan oleh lingkungan bayi pada permulaan hidupnya sehingga bahasa ibu menjadi faktor penentu utama dalam proses transformasi manusia dari makhluk biologik menjadi makhluk sosiokultural. Disamping itu, bahasa ibulah yang mengembangkan pertama kali kepercayaan manusia kepada Tuhan, penalarannya, pengetahuan tentang norma-norma bertingkah laku, maupun untuk mengungkapkan perasaan kemanusiaannya.<sup>61</sup> Penutur menggunakan ungkapan *`ora anu kethoke piye'* karena dia tidak sampai hati menyampaikan perasaan atau pendapatnya yang sebenarnya karena penutur mengetahui kalau dikatakan hat yang sebenarnya pastilah terkesan kasar dan menyakitkan.

*f. Maksud penutur*

Maksud hati O1 dapat pula mempengaruhi pemilihan bahasa, pemilihan tingkat tutur, ragam, dialek, idiolek, pemilihan ungkapan-ungkapan tertentu, atau pemilihan unsur suprasegmental tertentu.<sup>62</sup> Untuk menunjukkan rasa hormat kepada O2 seringkali O1 menyisipkan kata-kata BJ dari ragam krama dalam pemakaian BI-nya karena dalam beberapa hal BJ lebih banyak memiliki kata-kata yang mempunyai nilai ekspresif serta konotasi yang lebih kaya daripada BI.<sup>63</sup> Di bawah ini adalah contoh peristiwa campur kode karena O1 ingin menghormati O2 atau O3.

- Pengurus : Kepada *Rama* Kyai Ahmad Rifa'i, *Rama* Kyai Ahmad Baidlowi beserta keluarga serta keluarga *ndalem*, yaitu mbah Umi Fadlun serta keluarga besar Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawir yang saya cintai ...
- Pembina : Lha, untuk *khoul* ini sebenarnya kalau di *ndalem*, itu tidak perlu dekorasi. Kalau di *ndalem*, lho, ya.
- Pengurus : Nanti *sampeyan sanjang* sama kang Sya'roni 'ini utang saya dulu' ...
- Pengurus : Santriwan yang kami hormati, setelah kita mendengarkan dari bapak pembina kita, Bapak Muhammad Darto, yang telah memberikan banyak *wejangan*, nasihat, *pitutur* pada kita semua dan saya yakin Insya Allah ada manfaatnya bagi kita ...

<sup>61</sup> Istiati Soetomo, *Telaah Sosial Budaya*, p. 65.

<sup>62</sup> Soepomo Poedjoedarmo, *Pengantar Sosiolinguistik...*, p. 18;

<sup>63</sup> Soedjarwo, "Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Percakapan Sehari-hari di kalangan Penutur Bahasa Jawa (Suatu Kajian Tutur)", Makalah dalam *Lembaran Sastra* No. 8 Tahun 1984-1985, (Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 1984), p. 63.

Penggunaan kata *rama* di sini sebagai ungkapan rasa hormat Ol (pengurus) kepada O2 (pengasuh) karena kata *rama* merupakan panggilan kehormatan yang berkuivalen dengan *bapak*. Dalam komunikasi sehari-hari tidak menggunakan panggilan *rama*, tetapi dengan sebutan *abab*. Untuk memanggil *ibu* dengan sebutan *umi* (bahasa Arab). *Rama* adalah BJK yang biasanya digunakan untuk sebutan bangsawan Jawa.

Dalam tuturan ketiga penutur menggunakan sebutan *sampeyan* (kamu) karena penutur menghormati lawan tuturnya. Kata ganti orang kedua tunggal *sampeyan* merupakan BJ dari ragam *madya kerama*.<sup>64</sup> Penutur juga menggunakan verba *sanjang* (mengatakan) karena penutur menghormati lawan tutur. Verba *sanjang* juga dari BJ *madya* karena ragam kramanya adalah *matur* atau *ngendika*.

Kata *wejangan* dan *pitutur* digunakan untuk menghormati O3 karena baik dari usia maupun status sosialnya lebih tinggi dari penutur. *Wejangan* dalam BI berekuivalen dengan nasihat sedangkan *pitutur* berekuivalen dengan *perkataan*, tetapi keduanya bertujuan sama yaitu menasehati atau mengarahkan para santri agar taat kepada peraturan yang telah disepakati bersama. Demikian pula halnya dengan tuturan pertama dan kedua, hanya saja berbeda pengertian. *Ndalem* dalam tuturan pertama bermakna *keluarga pangasuh* sedangkan dalam tuturan kedua bermakna *rumah pengasuh*. Kedua kata tersebut digunakan dengan tujuan sama yaitu untuk menghormati O3 karena jika *ndalem* dalam tuturan pertama diganti dengan *keluarga pengasuh* dan *ndalem* tuturan kedua diganti dengan *rumah pengasuh* terasa kurang menghormati dalam istilah pesantrennya kurang *ta'dzim*. Para santri telah diajari bagaimana cara menghormati seorang guru atau *ustadz* dari berkata, bertingkah laku sampai menjalankan perintah beliau.

Maksud penutur lainnya adalah ingin melawak. Hal ini tampak dalam tuturan berikut:

- Santri 1 : Ping, *piye*, Ping, prediksi Anda tentang calon lurah masa depan?  
 Santri 2 : *Sing* paling lucu. Santri 1 : Menurut Pak Sis?  
 Santri 3 : Paling *kethel brengose*. Yang bisa anu, *poko ke* bisa bantu.

Penutur ingin menciptakan suasana segar dengan cara berhumor/melawak yaitu dengan mengungkapkan kriteria calon lurah masa depan yang lebat kumisnya '*kethel brengose*'. Hal ini dapat diketahui dalam tuturan berikutnya '*yang bisa anu, poko ke bisa bantu*'. Kata *poko ke* di sini dimaksudkan adalah syarat calon lurah masa depan. Peristiwa tutur di atas terjadi dalam situasi informal di kamar santri putra.

## Penutup

<sup>64</sup> Suwadji, *Perbandingan Sistem Morfologi ...*, p. 249.

Alih kode dan campur kode bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia adalah alih kode dan campur kode intern dan sementara. Dikatakan alih kode dan campur kode intern karena antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara genetis maupun secara geografis mempunyai hubungan kekerabatan dan masih dalam wilayah satu negara. Sementara itu, alih kode dan campur kode disebut sementara karena terjadi dalam waktu sebentar. Ujud campur kode dalam peristiwa tutur berupa kata (kata dasar, kata berimbuhan, dan bentuk ulang), frasa, idiom dan klausa. Alih kode yang terjadi dalam situasi informal karena pribadi si penutur (O1) yang kurang berpendidikan dan pengalaman, lawan tutur (O2) (perbedaan status sosial, baik jabatan maupun umur, dan tingkat keakraban antara O1 dan O2), orang ketiga (O3), warna emosi penutur (marah, sedih, dan kecewa), dan menjelaskan maksud. Sementara itu, alih kode yang terjadi dalam situasi formal karena warna emosi penutur (terkejut dan marah) dan menyitir pembicaraan orang lain atau diri sendiri. Faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dalam situasi formal adalah tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, kebiasaan, kemudahan, warna emosi penutur (bingung atau marah) dan maksud penutur (menghormati O2 dan O3). Faktor kesantiaian, kebiasaan, warna emosi penutur (bingung, marah, dan ada perasaan yang sulit diungkapkan), dan sekedar humor merupakan penyebab terjadinya campur kode dalam situasi informal.

### Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar, *Sosiologi Bahasa*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Cahyono, Bambang, *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*, Surabaya: Airlangga University Press, 1995.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: PT Rineha Clota, 1995.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia, 1982.
- Nababan, P.W.J., *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Panggabean, Maruh (Editor), *Bahasa, Pengaruh dan Peranannya*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- Parera, Jos Daniel, *Sintaksis*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991.
- Pease, Allan, *Psikologi Populer: Bahasa Tubuh: Bagaimana Membaca Pikiran Seseorang*, Jakarta: Arcana, 1991.
- Poedjosoedarmo, Gloria, dkk, *Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, *Pengantar Sosiolinguistik*, Yogyakarta: Sanata Dharma, 1984.
- Soedjarwo, “Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Percakapan Sehari-hari di kalangan Penutur Bahasa Jawa (Suatu Kajian Tutur)”, Makalah dalam *Lembaran Sastra* No. 8 Tahun 1984-1985, Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 1984.
- Soetomo, Istiati, *Telaah Sosial Budaya terhadap Interferensi, Alib Kode, dan Tunggal Bahasa dalam Masyarakat Ganda Bahasa*, Makalah dalam *Lembaran Sastra* Fakultas Sastra Universitas Diponegoro No. 16 Tahun 1992-1993, Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 1992.
- Subroto, D. Edi, dkk., *Konstruksi Verba Aktif Pasif dalam bahasa Jawa*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994.
- Subyakto-Nababan, Sri Lestari, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Gramedia, 1992.

- Sudaryanto, *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1991.
- Suwadji, dkk, *Perbandingan Sistem Morfologi Verba Bahasa Jawa dengan Sistem Morfologi Verba Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Suwito, *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*, Surakarta: Henry Offset, 1983.
- Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Kedwibahasaan*, Surabaya: Angkasa, 1988.